

Tekstualitas Hadis Nabi saw.: Telaah Kritis atas Pemikiran Kassim Ahmad

Hendri

Dosen Tetap STAI Suthan Syarif Hasyim Siak-Riau

Email: pakhendri81@gmail.com

Abstrak:

Hadis Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi. Memperlakukan hadis Nabi sebagai teks sejarah seperti yang dilakukan oleh banyak pemikir kontemporer maupun klasik sangatlah menarik. Tulisan ini mengkaji pemikiran Kassim Ahmad dalam kaitannya hadis sebagai teks sejarah, serta implikasinya. Bagi Kassim, hadis sebagai teks sejarah artinya ia berbeda dengan al-Qur'an dan hadis berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an, dalam istilah lain hadis tidak berbeda dengan buku-buku lainnya, yaitu tidak mutlak kebenarannya (bukan wahyu). Bagi Kassim, dengan menempatkan hadis sebagai teks sejarah, maka implikasi positif yang muncul adalah pentingnya sebuah kajian hermeneutika terhadap teks hadis tersebut. Dengan kajian ini, akan lebih mudah membongkar dan mendeteksi kepentingan-kepentingan tertentu yang menyelimuti hadis dalam bentuk teks tersebut. Karena, dalam hermeneutika hadis ada empat hal penting yang perlu direkonstruksi, yaitu *pertama*, dunia pengarang (*the world of the outhter*), *kedua*, dunia teks (*the world of the texts*), *ketiga*, dunia rawi atau penyampai hadis (*the world of transformator*), dan *keempat*, dunia pembaca (*the world of the reader*). Masing-masing element ini menjalani suatu keterbukaan satu sama lain sehingga ada unsur saling memberi dan menerima yang kemudian memungkinkan bagi lahirnya mediator yang mengantarai masa lalu dan masa kini atau antara yang asing dan yang lazim sebagai bagian dalam usaha memahami.

Kata Kunci: Hadis, Teks Sejarah, Hermeneutika, Kassim Ahmad

I. Pendahuluan

Bahwa hadis Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi.

Sesungguhnya semasa hidup Nabi Muhammad adalah wajar sekali jika kaum muslimin membicarakan apakah yang dilakukan dan yang dikatakan Nabi, terutama sekali yang berkenaan dengan masyarakat. Orang-orang Arab yang suka menghafalkan dan menyampaikan syair-syair dari para penyair mereka, ramalan-ramalan dari para peramal mereka, dan pernyataan-pernyataan dari para hakim serta pemimpin-pemimpin suku mereka, sudah tentu tidak mungkin lengah untuk mengisahkan kembali perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dari seseorang yang mereka akui sebagai Rasul Allah. Apabila kita menolak fenomena yang wajar ini berarti kita sangat tidak bersikap rasional dan telah melakukan kesalahan terhadap sejarah.¹

Maka dari itu memperlakukan hadis Nabi sebagai teks sejarah seperti yang dilakukan oleh banyak pemikir kontemporer maupun klasik sangatlah menarik. Hadis sesungguhnya bila dilihat dalam perjalanan sejarahnya, sangat berbeda dengan al-Qur'an² pada rentan waktu kodifikasinya. Persoalannya pun menjadi sama dengan al-Qur'an, karena nalar zaman yang terlalu *bayani oriented* di mana hadis sebagai sumber sekunder setelah al-Qur'an diinterpretasikan sama dengan sumber primernya.

Sebagai teks bahasa, hadis dapat disebut sebagai teks sentral setelah al-Qur'an dalam sejarah peradaban Islam. Pemilihan kata teks yang merujuk pada hadis dimaksudkan untuk menghindari konotasi teologis-mistis dalam penelitian ini. Sebagai kajian ilmiah, kesan semacam itu dibuang jauh-jauh oleh penulis seiring dengan tujuannya

¹ Lihat Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul "*Membuka Pintu Ijtihad*", Alih bahasa. Anas mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 44-45

² Sejarah hadis adalah sejarah penuh lika-liku, melewati beberapa zaman sehingga bisa terdokumentasi secara sistematis. Setiap peralihan priode membawa implikasi penafsiran yang berbeda sehingga diperlakukan tenaga ekstra untuk menelusuri relung-relung zaman itu secara jeli. Berbeda dengan al-Qur'an yang tidak melalui proses rumit dan berhenti di masa khalifah Usman. Untuk lebih jelasnya lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. II, h. xi

untuk menciptakan kesadaran ilmiah terhadap tradisi intelektual Arab-Islam. Hal ini dilakukan untuk melihat teks hadis secara “polos” tanpa harus dimasuki bias-bias ideologis yang selalu mengafani dalam setiap kajian keislaman.³

Sebagai teks, hadis tidak hampa sejarah, ia muncul sebagai eksplanasi terhadap al-Qur’an. Jika dalam al-Qur’an dikenal istilah *asbab al-nuzul*, maka dalam hadis dikenal *asbab al-wurud*. Di sinilah letak keterpautan antara teks, realitas, dan audiensinya. Sebuah keterkaitan cair yang akan terus mengiringi perjalanan sebuah teks. Teks akan berjalan sejajar dengan realitas yang selalu berubah dan pendengar yang berubah pula. Bila teks berdiri di tempat sementara realitas dan audiensinya bergerak maju, maka teks akan menjadi sebuah narasi mati yang tak berguna. Bagi umat Islam, kematian narasi hadis adalah kemandulan, kalau tidak kematian umat Islam itu sendiri.

Dalam hubungan ini, teks hadis yang lahir sekian abad yang lalu di dunia awal kemunculan Islam, tentu saja menjadi sesuatu yang “asing” ketika ia hadir di tengah masyarakat kontemporer. Sebab jarak, waktu, kondisi, dan tempat tentunya membawa persoalan menjadi rumit dan kompleks ketika jarak waktu, tempat, dan budaya antara dunia pengarang dengan dunia pembaca teks sedemikian jauh. Lebih dari itu, unsur sakralitas atau *taqdis al-afkar al-diniyyah* yang termuat di dalam agama menambah rumitnya persoalan.⁴

Dari kegelisahan inilah, muncul seorang tokoh dari kebangsaan Malaysia yang bernama Kassim Ahmad (selanjutnya cukup ditulis dengan Kassim). Beliau melihat bahwa dalam dunia Islam sudah terjadi pembekuan, pemapanan, kemandekan, dan

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik terhadap Ulum al-Qur’an*, Alih bahasa. Khoiron Nahdhiyyin, (Yogyakarta: LKis, 2005), Cet. IV, h. 1

⁴ Lihat Amin Abdullah, ‘Relavansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga’ dalam *Ulum al-Qur’an*, No. 5/VII/1997, h. 57

bahkan pengkultusan pemikiran⁵ yang menyebabkan kemunduran yang luar biasa. Kassim berkeyakinan, bahwa sudah tiba saatnya bagi umat Islam dan kaum terpelajar untuk melakukan evaluasi kritis kembali terhadap semua warisan tradisi Islam, termasuk masalah hadis. Hal ini karena formulasi tradisional dibuat oleh masyarakat dan kaum terpelajar saat itu, sesuai dengan pengetahuan mereka dan tingkat pemahamannya, juga menyesuaikan dengan kebutuhan mereka pada waktu itu. Sekarang, situasi telah sangat berubah dan tidak ada keraguan bahwa formulasi tradisional harus dipertimbangkan kembali.⁶

Kassim mengatakan, bahwa pada masa pemerintahan Mu'awiyah (661-680 M) hingga pada saat hadis dikodifikasi secara resmi pada akhir abad kedua hijrah, pemalsuan hadis terjadi secara leluasa. Pada waktu itu, hadis dijadikan bahan cerita dan alat bagi kelompok politik dan teologi untuk menegakkan pendapat mereka masing-masing, sehingga sedikit sekali jumlah hadis yang boleh dianggap sebagai pikiran-pikiran dari Nabi Muhammad saw. Untuk mencegah maraknya pemalsuan hadis dan membendung perpecahan umat Islam, maka timbullah gerakan untuk menetapkan sumber perundangan dalam Islam, sekaligus juga untuk mengangkat posisi hadis. Inilah sebab sosial yang akhirnya memunculkan tokoh besar perundangan Islam, yaitu Imam Syafi'i (w. 204/820 M). Dan beliau ini pulalah yang telah menetapkan sumber-sumber perundangan Islam,

⁵ Jika meminjam hasil penelitian Muhammad 'Abid al-Jabiri terhadap metodologi akal Arab mengenai *turas*, yang ia tuangkan dalam karyanya *al-Khitab al-'Arabi al-Mu'asir*, ia sampai kepada kesimpulan bahwa pemikiran Arab masih berputar dalam lingkaran yang tidak mencapai kemajuan apa pun dalam banyak persoalan yang dihadapi selama ini. Al-Jabiri mencatat sebuah karakter problem struktural dalam pemikiran Arab, yakni kecenderungan untuk memberi otoritas referensial pada model masa lampau. Lihat Zulkarnaen, *Pemikiran Islam Kontemporer Muhammad 'Abid al-Jabiri tentang Turas dan Hubungan Arab dan Barat*, Makalah tidak diterbitkan, h. 1

⁶ Lihat Kassim Ahmad, *Hadis Satu Penilaian Semula*, (Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986), h. 13

yaitu al-Qur'an, al-hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Inilah dilema yang terbesar yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini.⁷

Lebih ekstrimnya lagi Kassim berhipotesis bahwa kemunduran umat Islam disebabkan karena mereka tenggelam dalam hadis dan mengabaikan al-Qur'an. Menurutnya hadis telah mengakibatkan kaum muslimin terjebak dalam "sektarianisme, anti intelektualisme, pesimisme dan oportunisme politik". Oleh karena itu umat yang membersihkan diri dari ideologi yang berbahaya ini dan dari ideologi modern asing lainnya, dari masyarakat Islam dan mereka kembali kepada ajaran yang dibawa nabi Muhammad dalam al-Qur'an adalah *sine qua non* bagi generasi masyarakat Islam dan bagi renaissans baru umat Islam.⁸ Hadis sebagai teks sejarah tersebut, menurut Kassim sangat perlu dilakukan re-evaluasi secara kritis.

Untuk itu ketika pemikiran-pemikiran Kassim ini tertuang dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Satu Penilaian Semula*" atau "*Hadis A Re-Evaluation*" dalam edisi bahasa inggrisnya, mengundang banyak polemik, dan bahkan sempat dilarang penyebarannya.

II. Makna Hadis sebagai Teks Sejarah

Untuk mengkaji pemikiran Kassim tentang hadis sebagai teks sejarah, dalam tesis ini penulis membuat pemetaan sendiri, agar memudahkan pembacaan. Pemetaan *pertama*, bagaimana kedudukan hadis terhadap al-Qur'an dalam hubungannya sebagai teks sejarah *Kedua*, hakikat hadis dalam kaitannya hadis sebagai teks sejarah. Dan *ketiga*, apa makna dari hadis sebagai teks sejarah itu sendiri.

1. Kedudukan Hadis terhadap al-Qur'an

⁷ Kassim Ahmad, *Hadis Satu Penilaian...* h. 71

⁸ Untuk jawaban hipotesis ini Kassim menjelaskan bahwa umat Islam generasi awal dapat mencapai puncak kesuksesan karena mereka memegang teguh dan menjalankan ideologi Islam yang kuat dan dinamis sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an. Lihat Kassim, *Hadith A Re...*, h. 6

Sebelum Nabi Muhammad, adalah tidak mungkin menurunkan wahyu Tuhan kepada berbagai masyarakat manusia disebabkan keadaan sejarah dan intelektual tertentu mereka. Tetapi, dengan kedatangan beliau zaman ilmiah yang bagi umat Islam dimulai. Begitulah, Tuhan menugaskan beliau untuk membawa kitab suci terakhir-Nya al-Qur'an, tidak hanya bagi suatu masyarakat bangsa tertentu, tetapi kepada seluruh umat manusia.⁹

Sebagai seorang Rasul utusan Allah untuk seluruh umat manusia¹⁰ dan sekaligus merupakan *khataman nabiyyin* (penutup para Nabi)¹¹ dalam menyampaikan pesan-pesan Allah atau sebagai mediator manusiawi bagi firman-Nya sudah barang tentu beliau mengerti dan memahami pesan dari firman tersebut. Bahkan salah satu maksud Allah menggunakan bahasa Arab¹² sebagai media komunikasi, selain Nabi dari bangsa dan keturunan Arab, juga supaya pesan-pesan itu bisa dimengerti dan dipahami oleh Nabi sendiri, karena bahasa Arab merupakan satu-satu bahasa yang menjadi komunikasi Nabi saat itu.

Dengan mendapat kepercayaan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya,¹³ di sinilah awal munculnya fungsi Nabi saw. terhadap al-Qur'an, yaitu menyampaikan kemudian menjelaskan dan memahami¹⁴ maksud pesan-pesan tersebut. Hasil atau produk dari

⁹ Demikian ungkapan Kassim, lihat Kassim Ahmad, *Hadith A Re-Evaluation (Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar terhadap Hadis*, Alih bahasa. Asyrof Syarifuddin, (Yogyakarta: Trotoar, 2006), h. 95

¹⁰ Lihat al-Qur'an al-A'raf [7]: 158

¹¹ Lihat al-Qur'an al-Ahzab [33]: 40

¹² Al-Qur'an menjelaskan: "*Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab*" (Q.S.Taha [20]: 113), "*Kami menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahami*" (Q.S. Yusuf [12]: 2), "*Adalah al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan dalamnya*" (Q.S. al-Zumar [39]: 28), "*adalah bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui*" (Q.S. Fussilat [41]: 3), "*Kami wahyukan kepadamu dalam bahasa Arab*" (Q.S. al-Syura [42]: 7), dan "*Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab*" (Q.S. al-Zukhruf [43]: 3).

¹³ Lihat al-Qur'an al-Ma'idah [5]: 67

¹⁴ Lihat al-Qur'an al-Nahl [16]: 44

penyampaian Rasul itulah al-Qur'an, sedangkan bentuk dari penjelasan, pengertian, pemahaman atau interaksi Rasul terhadap kitab suci inilah disebut sebagai hadis/sunnah.¹⁵

Hadis mengenai laporan tentang perkataan dan perbuatan Nabi sebagaimana yang telah dikodifikasi dalam kitab-kitab hadis yang kita kenal sekarang ini, dalam sejarahnya sudah disamakan dengan al-Qur'an. Ideologi penyamaan inilah yang dibantah oleh Kassim. Di samping al-Syafi'i sebagai pelopornya, juga dalam catatan hadis itu sendiri, yaitu hadis riwayat Malik bin Anas, dengan laporan, Nabi mengatakan: *"Aku meninggalkan kamu dua perkara, selagi kamu berpegang teguh kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat. Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya."*¹⁶

Teori atau doktrin bahwa hadis/sunnah adalah sumber bimbingan yang setara dengan al-Qur'an atau menempatkannya seperti wahyu, sebagaimana yang dikemukakan al-Syafi'i, adalah masalah besar yang ada pada hadis.¹⁷ Bagi Kassim, peninggalan Nabi hanyalah al-Qur'an. Dan riwayat tersebut adalah palsu. Seandainya

¹⁵ Menurut Kassim, jika merujuk kepada al-Qur'an, kata "hadis" berarti berita, cerita, atau pesan, sedangkan "sunnah" berarti hukum, sistem, kebiasaan dan sifat. Adapun jika merujuk kepada kitab-kitab hadis, kata "hadis" bermakna sebuah riwayat berupa perkataan atau perbuatan yang dinyatakan berasal dari Nabi Muhammad. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya "sunnah" dihubungkan dengan adat istiadat atau perbuatan yang biasa dilakukan Nabi, dalam kitab-kitab hadis keduanya memiliki makna yang serupa, lihat Kassim Ahmad, *Hadith A Re...*, h. 18

¹⁶ Lihat Kassim, *Hadith A Re...*, h. 40. Teks hadis secara lengkap (sanad dan matan) dapat dilihat, Malik ibn Anas, *al-Muwatta'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), jil. II, Kitab: al-Qadr, h. 899

¹⁷ Menjadikan hadis/sunnah sebagai wahyu, mengingatkan kita pada sejarah agama-agama sebelum Islam. Allah mengutus Nabi Isa. as, kepada umatnya dengan membawa kitab Injil supaya meng-esakan Allah. Tetapi setelah tiga ratus tahun setelah kematiannya, para elit religius melalui suatu doktrin baru yang tidak diajarkan olehnya bahwa ia adalah anak Allah. Sebelum itu, Allah mengutus Nabi Musa. as, kepada bangsa Israel dengan kitab suci-Nya, Taurat. Tetapi beberapa abad setelah kematiannya, para pemimpin religius mereka mengganti kitab lain, Talmud, yang mereka ikuti sementara mereka mengabaikan Taurat. Ironisnya, setelah mengetahui sejarah ini, umat Islam mengulangi kekeliruan yang sama, yaitu menjadikan hadis/sunnah sebagai wahyu Allah selain al-Qur'an, lihat Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 93-94

Nabi meninggalkan dua perkara ini, “kenapa kompilasi resmi sunnah/hadis tidak dibuat lebih awal, terutama sepanjang masa kekhalifahan yang tidak memihak, ketika perawi yang pertama, yang merupakan saksi mata, masih hidup dan bisa diuji?”.¹⁸

Ketika kita ingat bahwa ada satu statemen yang diduga disampaikan oleh Nabi, pada khutbah haji akhirnya (Haji Wada’) dan yang didengar berpuluh-puluh ribu orang, mendesak pengikutnya untuk berpegang pada al-Qur’an dan sunnahnya, adalah suatu yang paling tidak beralasan untuk tidak mengharapkan pada khalifah awal yang memerintahkan pencatatan dan penyusunan hadis Nabi tersebut. Tak satu pun di antara mereka (para khalifah)¹⁹ menjalankannya (menyusun hadis), sehingga bisa dikatakan bahwa Nabi tidak pernah membuat pernyataan tersebut. Oleh karenanya, Kassim menyimpulkan bahwa hadis tersebut adalah suatu penemuan baru yang dihubungkan dengan Nabi.²⁰

Bahkan Nabi sendiri melarang penulisan hadis.²¹ Dalam riwayat Nabi bersabda: “*La taktubu ‘anni, wa man kataba ‘anni gaira al-Qur’an falyamhuhu.*”²² Berbagai macam penilaian ulama hadis tentang riwayat ini. Di antaranya Imam Bukhari menilai bahwa riwayat ini secara sanad tidak sahih (cacat) yaitu berstatus sebagai

¹⁸ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 41

¹⁹ Khalifah Abu Bakar membakar catatan hadisnya yang hampir 500 hadis, karena khawatir jika hadis-hadis itu tidak benar. Dan Khalifah Umar bin al-Khattab menunda rencananya untuk menyusun hadis sebab beliau tidak ingin mengalihkan perhatian umat Islam dari al-Qur’an kepada hadis, lihat M. Musthafa A’zhami, *Studies in Early Hadith Literature*, h. 34, sebagaimana dikutip oleh Kassim Ahmad, *Hadith*, h. 42. Mengenai riwayat Umar bin al-khattab, lebih jelasnya lihat Muhammad bin Said, *al-Tabaqat al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Vol. III, h. 217

²⁰ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 42.

²¹ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 42.

²² Teks hadis ini dapat dilihat Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami’ al-Sahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. VIII, h. 229, dalam redaksi yang tidak jauh berbeda, lihat Abu Muhammad ‘Abd Allah ibn Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. I, h. 119, atau Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jil. III, h. 12-13

hadis *mauquf* (pernyataan sahabat Nabi).²³ Berbeda dengan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, menilai bahwa hadis ini adalah hadis yang paling shahih mengenai larangan penulisan hadis (*shahih al-isnad*).²⁴ Namun penilaian yang terkenal, menganggap bahwa pelarangan dalam hadis ini hanya bersifat temporal yaitu selama priode Nabi atau masa turunnya al-Qur'an, untuk menghindari pencampuradukan antara hadis dengan al-Qur'an. Bagi Kassim, penilaian-penilaian ini tidak memuaskan, yaitu kental dengan subyektifitas penilai sebagai penulis hadis. Bagi Kassim, pelarangan itu jika dipahami, ia lebih semacam bentuk kekuwatiran Nabi, yaitu kekuwatiran akan berpalingnya perhatian umat atau generasi selanjutnya dari al-Qur'an kepada hadis/sunnah. Demikian juga alasan khalifah Umar bin al-Khattab sebagaimana di atas.²⁵

Bagaimanapun, batasan ini tidak lagi diterapkan ketika al-Qur'an diselesaikan, dituliskan, dan dikompilasikan dengan sekaligus. Satu-satunya kemungkinan alasan mengapa tidaklah dibukukan, tepatnya, adalah bahwa Nabi tetap melarangnya. Kenyataannya bahwa generasi setelahnya mengabaikan perintah ini.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Kassim menolak hadis/sunnah sebagai suatu sumber bimbingan yang tidak terbantahkan yang setara dengan al-Qur'an (wahyu). Penolakan ini bukan berarti penolakan terhadap Nabi Muhammad saw selaku sumber atau produsen hadis/sunnah. Sebaliknya, penolakan ini untuk membersihkan nama baik Nabi saw. dari ajaran-ajaran palsu yang mengatasnamakan beliau. Penolakan ini lebih memposisikan hadis

²³ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (t.tp: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), Jil. I, Bab: Kitabat al-'Ilmi, h. 207-208

²⁴ Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, (Kairo: al-Maktabah al-Wihdah, 1963), h. 303

²⁵ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 42

²⁶ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 42.

pada tempat yang sewajarnya. Lebih jelasnya lihat penjelasan Kassim tentang hakikat hadis Nabi di bawah ini.

2. Hakikat Hadis Nabi SAW

Menurut Kassim, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam memposisikan hadis sebagai teks sejarah. *Pertama*, hadis merupakan senjata paling ampuh bagi kaum Yahudi, Nasrani, Musyrik dan elit-elit politik dan religius²⁷ saat itu untuk menyelewengkan umat Islam dari agamanya (al-Qur'an). Karena hadis (laporan) bisa dan mudah dibuat berdasarkan atas nama Nabi Muhammad. *Kedua*, walaupun Hadis mungkin telah ditulis pada masa Nabi sendiri, namun sejarah membuktikan bahwa ia tidak dibukukan secara resmi. Dan *ketiga*, dalam al-Qur'an, kata 'hadis' pada dasarnya digunakan dalam dua makna yang berlainan. *Pertama*, hadis digunakan dalam arti 'al-Qur'an' atau 'wahyu' (lihat surat al-Jasiyah [45]: 6; al-Zumar [39]: 23; al-Waqi'ah [56]: 77-81). *Kedua*, ia digunakan dalam arti 'laporan' atau 'cerita' seperti firman-Nya: "Telah sampaikan kepadamu hadis tentang Musa?"²⁸

Dalam arti yang pertama, menurut Kassim, hadis adalah al-Qur'an, dan tidak ada hadis lain kecuali al-Qur'an. Adapun hadis dalam arti laporan tentang perkataan dan perbuatan Nabi, ia memang ada. Buktinya, Piagam Madinah, Pidato Perpisahan, Perjanjian Hudaibiyah dan surat-surat Nabi kepada raja-raja negara pada waktu itu.²⁹

²⁷ Pemalsuan hadis-hadis Nabi oleh elit politik dan religius adalah pemalsuan yang sangat berbahaya. Karena pemalsuan ini di samping untuk kepentingan kelompok mereka, juga merupakan penyebab utama kehancuran (seperti sekte Sunni, Syi'i dan sekte-sekte lainnya) dan kemunduran umat Islam, lihat Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 42, Kassim, *Hadith A Re-Evaluations...*, h. 9, dan Kassim, *Hadis Satu...*, h. 17

²⁸ Lihat al-Qur'an surat Taha [20]: 9

²⁹ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 42

Bagi Kassim, ketika hadis/sunnah hadir dalam rentetan sebagai sumber hukum, perlu dilihat kembali.³⁰ Karena menurut Kassim, hadis pada dasarnya adalah laporan tentang apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Nabi. Sebagai laporan, ia perlu diragukan kesahihannya.³¹ Karena hadis tidak ditulis atau dibukukan secara resmi oleh Nabi sebagaimana al-Qur'an,³² Untuk itu, Kassim membaginya kepada tiga kategori, *pertama*, hadis-hadis bertentangan dengan al-Qur'an (hadis yang tertolak dan tidak boleh digunakan oleh umat Islam), *kedua*, hadis-hadis yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an (boleh untuk diikuti), dan *ketiga*, hadis-hadis yang bersifat netral (boleh diterima tetapi harus dirujuk kepada ahlinya, para penguasa atau kepada hati nurani kita sendiri).³³

3. Makna Teks Sejarah Bagi Hadis

³⁰ Dalam rangka menghentikan berlanjutnya pemalsuan hadis dan termasuk terpecah-pecahnya masyarakat Islam lebih lanjut pada waktu itu, muncul suatu pergerakan untuk menentukan sumber hukum dalam Islam dan untuk menstandarisasi hadis. Ini menjadi faktor penentu sosial yang utama yang mana menjadikan pribadi al-Syafi'i sebagai figur hukum yang utama dalam Islam. Ia meletakkan basis bagi jurisprudensi klasik dengan teorinya bahwa sumber hukum Islam adalah al-Qur'an, hadis, Ijma' atau konsensus fuqaha, dan qiyas atau analogi. Kejeniusan al-Syafi'i menyajikan suatu mekanisme yang memberi stabilitas bagi struktur sosio-religius abad pertengahan, tetapi dengan mengorbankan kreativitas dan originalitas zaman setelahnya. Lihat Kassim Ahmad, *Hadis Satu...*, h.42; Kassim, *Hadith A Re-Evaluations...*, h. 49

³¹ Statement ini merupakan hasil wawancara penulis dengan tokoh yang dikaji dalam skripsi ini (Kassim Ahmad) melalui via e-mail pada hari Kamis, 8 Januari, 2010, bertepatan pada jam 2:16:41.

³² Al-Qur'an telah dipersiapkan dengan penulisnya pada masa ketika ia masih banyak dihafal. Bacaan-bacaan al-Qur'an dikumpulkan, dilkompasikan dan distandarisasikan pada masa khalifah Ustman, khalifah ketiga. Namun embrio pelaksanaan itu sudah ada pada zaman khalifah Abu Bakar atas inisiatif Umar bin Khattab. Al-Qur'an tidak melewati masa penyebaran secara oral sebagaimana hadis atau sebagai sebuah produk al-Qur'an bebas dari noda, pengaruh atau campur tangan manusia sedangkan hadis tidak demikian.

³³ Dapat diakses lewat website Kassim, Kassim Ahmad, *Dilema Umat Islam: Antara Hadis dan al-Qur'an*, www.kassimahmad.blogspot.com, Akses pada hari: Rabu, 6 April 2010

Beberapa riwayat yang salah dari apa yang Nabi ucapkan dan lakukan diluar al-Qur'an, sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai manusia biasa harus dilindungi. Laporan riwayat sejenis ini patut didokumentasikan sebagai catatan sejarah yang keasliannya harus disahkan oleh catatan sejarah lainnya, oleh otoritas yang lebih tinggi, al-Qur'an, dan terhadap kriteria rasional.³⁴

Hadis yang disebut sebagai laporan-laporan benar tentang perbuatan dan perkataan Nabi, tetap dibaca dan digunakan sebagaimana halnya kita membaca buku lain seperti, buku religius, filosofis, sejarah atau yang lainnya. Ajaran apapun yang baik yang dapat ditemukan pada mereka –dan di sana terdapat banyak– kita pasti dapat dan perlu mengikutinya. Tetapi yang bertentangan dengan fakta historis, fakta ilmiah, akal, dan al-Qur'an, sungguh-sungguh tidak dapat diterima. Ini harus dijelaskan.³⁵

Bagi Kassim, hadis sebagai teks sejarah artinya ia berbeda dengan al-Qur'an dan hadis berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an, dalam istilah lain hadis tidak berbeda dengan buku-buku lainnya, yaitu tidak mutlak kebenarannya. Berbeda halnya dengan al-Qur'an, memiliki kebenaran yang mutlak, mampu menembus ruang dan waktu tertentu dan merupakan tiang fundamental bagi umat Islam.

Pertimbangan Kassim menjadikan hadis sama dengan teks sejarah lainnya adalah dengan memahami proses kompleksasi sejarah terkodifikasinya hadis menjadi sebuah kitab³⁶ dan hadis sendiri

³⁴ Kassim Ahmad, *Dilema Umat Islam*, h. 14

³⁵ Kassim Ahmad, *Hadith Re-Evaluations...*, h. 93

³⁶ Salah satu sumber pemalsuan hadis pada tahap awal adalah persaingan politis antara para pendukung Ali dan pendukung Abu Bakar, yang berlanjut tidak terselesaikan sampai pemerintahan Usman dan kemudian sampai pada konflik dan permusuhan antara Syi'ah dan Umayyah. Fraksi-fraksi politik yang saling berlawanan coba untuk mempengaruhi opini publik dengan menggunakan media hadis dan menggunakan nama dari otoritas hadis yang agung. Lihat *Hadith Re-Evaluation...*, h. 46-48

bersumber dari seorang Nabi yang tidak lepas dari makhluk sejarah. Bahwa peran Nabi adalah mengubah ajaran mutlak ke dalam bentuk relatif dan menentukan segala sesuatu dalam batasan yang ditentukan Allah pada penggal ruang dan waktu tertentu,³⁷ yaitu di Arab pada abad ketujuh Hijriyah. Saat itu Nabi telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Konsep ini menempatkan beliau sebagai orang terkemuka dalam sejarah. Substansi perbuatan Nabi-lah yang harus kita tiru dan menjadi sunnahnya sepanjang waktu, yaitu mengubah ajaran mutlak menjadi relatif. Dengan demikian ijtihad dalam wilayah hukum tidak pernah tertutup.

Adapun anggapan yang menyatakan hadis sebagai wahyu atau teori hadis yang didukung oleh Imam al-Syafi'i, bukanlah sesuatu yang baru. Kritik tentangnya telah ada sejak semula. Pada masa beliau, aliran rasionalis Mu'tazilah, salah satu aliran keagamaan Islam yang muncul pertama kali, mengedepankan dua argumentasi yang serasi untuk menyangkal teori hadis. Mereka menyatakan bahwa hadis bersifat dugaan dan perkiraan, sedangkan al-Qur'an adalah sempurna dan lengkap, serta tidak membutuhkan hadis atau kitab lain untuk menambah atau melengkapinya.³⁸ Pendapat Mu'tazilah inilah yang dihidupkan Kassim untuk menyangkal kedudukan hadis sebagai sumber hukum dan wahyu.

Adapun sebuah pendapat yang mengatakan bahwa yang melalaikan hadis berarti telah menghancurkan basis histories bagi keberadaan ajaran al-Qur'an. Menurut Kassim, argumentasi ini telah sering diulangi dan ditekankan oleh para ahli hadis atas nama hadis, tetapi itu benar-benar tidak mempunyai dasar. Bukti-bukti histories untuk al-Qur'an dan Nabi Muhammad yang membawanya kepada umat manusia adalah al-Qur'an itu sendiri., keberadaan masyarakat Muslim sepanjang sejarah serta keberadaan banyak catatan histories.

³⁷ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 42

³⁸ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 65

Al-Qurr'an tanpa hadis, tidaklah berpengaruh, begitu juga Nabi Muhammad. Sebaliknya, Nabi akan muncul dengan lebih banyak cahaya yang baik tanpa pemalsuan dari sesuatu yang banyak disebut sebagai hadis/sunnah yang telah dihubungkan dengannya. Sebagai sebuah catatan historis, hadis bermanfaat. Tetapi, ketika catatan historis muncul, hadis tidak bisa secara penuh diterima sebagai kebenaran sampai ia dikritik dan dievaluasi oleh kajian ilmiah, sejarah, dan ketuhanan, yaitu kritik Qur'ani.³⁹

Jika demikian adanya, bagaimana dengan cara pelaksanaan ibadah-ibadah *mahdhah* sendiri? Seperti: shalat, zakat, puasa, dan yang lainnya. Menurut Kassim, al-Qur'an mengatakan jelas bahwa kewajiban shalat dan semua ibadah religius lainnya pada mulanya diajarkan kepada Nabi Ibrahim. Semua Nabi dan pengikut setianya sejak Ibrahim mempraktikkannya, tetapi sebagaimana diceritakan al-Qur'an kepada kita, generasi-generasi terakhir, termasuk bangsa Arab pada waktu kelahiran Nabi Muhammad telah kehilangan ibadah ini. Shalat orang Arab dilakukan di tempat suci yang pada waktu itu disebutkan al-Qur'an sebagai tidak lebih dari pada kebohongan dan pengasingan diri.⁴⁰

Meskipun al-Qur'an tidak membutuhkan waktu lama untuk mengajarkan kepada kita bagaimana cara shalat, sejak kita mengetahuinya dan diamalkannya pada zaman Ibrahim, ia tetap memberikan kepada kita cirri-ciri utama ibadah shalat, yaitu bersuci secara biasa/berwudhu' (Qs. 5: 6), bersuci dari hadas besar (Qs. 4: 43), pakaian yang layak dikenakan (Qs. 7: 31), berdiri dan menghadap kiblat (Qs. Al-Baqarah: 144), waktu-waktunya (Qs. 11: 114, 17: 78, 24: 58, 2: 238, 30: 17-18, dan 20: 130), tidak menyebut siapa pun selain Allah dalam shalat (Qs. 72: 18), dan berbagai jenis shalat pada waktunya yang tidak biasa (Qs. 4: 101-103). Sangat jelas terlihat

³⁹ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 88

⁴⁰ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 44

betapa banyak detail penting tentang cara shalat yang diberikan dalam al-Qur'an.⁴¹

Demikian pendapat Kassim mengenai pelaksanaan ibadah shalat. Menurutnya, kita sudah cukup dengan informasi dari al-Qur'an tanpa harus melirik kepada hadis/sunnah. Kassim juga tidak berhenti sampai di sini, kemudian beliau banyak mengkritisi pandangan-pandangan ulama tradisionis yang berkembang selama ini, berikut penjelasannya.

III. Kritik Kassim atas Teori Kaum Tradisionis

Pembacaan tradisi dengan sudut pandang metodologi modern, sebenarnya merupakan penghormatan yang hakiki. Sebab pembacaan seperti ini mengasumsikan warisan itu berpotensi untuk tetap hidup dan berkembang. Pembacaan ini tidak berhenti pada batas-batas seremonial dan "penghormatan" palsu, tetapi melampauinya dengan memberi "kritik" yang menguak aspek-aspek kelemahan di dalam tradisi karena sifat historisnya.⁴²

Ketika al-Qur'an menjadi dalih dalam membangun hadis/sunnah sebagai sumber setelah dan setara dengan al-Qur'an oleh ulama klasik, khususnya al-Syafi'i, bagi Kassim, perlu adanya tinjauan ulang. Karena zaman telah melalui ide tersebut, ia pun sudah menjadi sebuah aliran, bahkan keyakinan, maka mengungkapkan sebuah kebenaran adalah kewajiban generasi sesudahnya.

Jika saja umat Islam, terutama para pemimpin dan para cendekiawan mereka, mengindahkan perintah Tuhan untuk tidak menerima apapun tanpa verifikasi, mendengarkan semua pandangan dan mengikuti yang terbaik, dan menerapkan kritik ilmiah Islam terhadap seluruh karya religius penting itu seperti yang telah

⁴¹ Kassim, *Hadis Satu...*, h. 46-47

⁴² Nashr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i: Moderatisme Eklektisisme Arabisme*, Alih bahasa: Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. 107

dilakukan para cendekiawan Eropa, pasti rezim *taklid* dalam dunia tidak akan bertahan lama. Penilaian kembali terhadap seluruh warisan Islam adalah sebuah tugas yang paling besar yang harus dikerjakan oleh para cendekiawan Islam dalam tiga puluh tahun ke depan.⁴³

Dalam hal ini, ada lima alasan ulama klasik yang menjadi obyek kritikan Kassim, berikut penjelasannya:

1. Sunnah Merupakan Pewahyuan Tuhan

Masalah hadis menghadapkan orang muslim pada pertanyaan yang mendesak mengenai hakikat wahyu. Di mana wahyu berakhir dan penafsiran dimulai? Apa yang membedakan suara Tuhan dengan suara manusia yang menyampaikan atau yang menafsirkannya? Pada bagian mana sifat manusiawi utusan Allah berperan dalam proses wahyu? Seluruh tradisi keagamaan Nabi sama-sama memiliki dilema ini karena pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul akibat paradoks fundamental kenabian: dalam risalah Nabi, yang transenden menjadi imanen, yang universal menjadi partikular, kesempurnaan disampaikan melalui saluran yang tidak sempurna. Jadi, tidaklah mengejutkan bahwa sifat dan tujuan al-Qur'an menjadi perhatian sentral pembahasan modern mengenai hadis.

Ulama klasik mengutip ayat-ayat berikut (Qs. Al-Baqarah [2]: 129, dan al-Najm [53]: 2-3) untuk mendukung pendirian mereka:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٣١﴾

Imam klasik yang terkenal, Imam al-Syafi'i, yang merupakan pemarkarsa teori hukum klasik, menafsirkan kata '*hikmah*' dalam ayat

⁴³ Lihat Kassim, *Hadith A Re-Evaluation...*, h. 98

di atas dan ayat yang serupa sebagai sunnah atau hadis.⁴⁴ Bagi Kassim, penafsiran kata '*hikmah*' sebagai hadis bisa melahirkan keraguan yang besar. Jika merujuk kata '*hikmah*' dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an, seperti al-Isra [17]: 39, Ali Imran [3]: 81, Luqman [31]: 12, Yasin [36]: 1-2, dan al-Jasiah [45]: 35, dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, kata '*hikmah*' yang dikutip al-Syafi'i, dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 129 merujuk kepada ajaran-ajaran etis al-Qur'an. *Kedua*, kebijaksanaan secara umum dianugerahkan kepada semua Nabi. Diakui memang bahwa Nabi saw. mengajarkan kebijaksanaan kepada umatnya lewat kepemimpinannya. Tetapi, kebijakan kepemimpinan tersebut juga berakibat kepada tindakannya dalam hubungannya dengan ajaran-ajaran etis al-Qur'an. Semua kebijaksanaan ini tercantum dalam al-Qur'an, meskipun beberapa hadis memiliki kebijaksanaan. Dalam kasus pelaksanaan ajaran hadis secara terpisah dari al-Qur'an, bagaimanapun juga tidak dapat dibuktikan dengan argument ini.⁴⁵

Tuhan sendiri telah berfirman dalam al-Qur'an bahwa Dia-lah penjelas al-Qur'an. Ini berarti bahwa al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri. Dengan isyarat ini, dan dengan mempelajari penggunaan kata '*hikmah*' yang terdapat dalam al-Qur'an ada dua puluh kali; sangat jelas bahwa hal itu merujuk pada ajaran-ajaran al-Qur'an, atau merupakan kebijaksanaan secara umum yang dianugerahkan kepada Nabi dan Rasul atau ulama. Demikian penafsiran '*hikmah*' yang tidak disepekat oleh Kassim.⁴⁶

Adapun dalam surat al-Najm [53]: 3-4 yang dikutip di atas sebagai bukti bahwa sunnah juga merupakan wahyu yang diturunkan

⁴⁴ Menurut al-Syafi'i yang dimaksud dengan *al-kitab* dalam ayat ini adalah al-Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah sunnah Rasul. Kalau al-Qur'an menerangkan beberapa kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, maka sunnah Rasul berfungsi menjelaskan bagaimana cara pelaksanaannya. Lihat Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1933), Jil. VII, h. 461

⁴⁵ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 20-21, atau, *Hadis Satu...*, h. 33-36

⁴⁶ Kassim, *Hadith...*, hlm. 20

Allah adalah kesalahan yang nyata. Teori dan pewahyuan semacam ini berasal dari ibadah dan praktek Yahudi awal dan semula berasal dari ajaran alim-cendikia Uzair, yang dipuja oleh kaum Yahudi sebagai anak Tuhan, dan para pengikutnya. Padahal surat al-Najm [53]: 3-4 di atas jika dipahami kelanjutan ayatnya, baru tercapai pemahaman yang integral. Berikut lanjutan ayat:

عَمَّهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴿٩﴾ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ﴿١٠﴾

Ayat-ayat ini sangat jelas menggambarkan proses pewahyuan kepada Nabi Muhammad, yaitu dalam keadaan sedang terilhami, bukan pada keadaan Muhammad sebagaimana manusia biasa. Dan dalam proses pewahyuan ini Jibril menampakkannya secara sempurna dengan jarak yang sangat dekat kepada beliau. Jadi yang dimaksudkan bahwa 'Nabi tidak berbicara kecuali hanya wahyu' adalah bukan semua perkataan Nabi sebagai manusia biasa, akan tetapi maksud ayat ini adalah al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi merupakan kitab wahyu dari Allah dan bukan karangan beliau. ⁴⁷

2. Mentaati Nabi Berarti Menjunjung Hadis

Penafsiran yang diyakini oleh *ashhab al-hadis* bahwa mentaati Nabi berarti mengimani hadis/sunnah adalah berlandaskan salah satu ayat, di antaranya surat al-Nisa' [4]: 59, atau al-Hasyr [59]: 7 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَخَرَقْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾ وَمَا ءَاتٰكُمْ الرَّسُوْلُ فخذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

Kaum tradisional ingin menyampaikan dua idenya dengan pengutipan ini. *Pertama*, Rasul adalah kekuatan tersendiri yang harus ditaati dan terpisah dari Allah. *Kedua*, ketaatan kepada Rasul berarti

⁴⁷ Kassim, *Hadith...*, h. 22-23

mentaati hadis/sunnah.⁴⁸ Dalam hal ini Imam al-Syafi'i memakai alasan ini sebagai alasan utamanya dan berkali-kali diulang dalam kitabnya al-Risalah, ia berkata:

“Akan tetapi apa pun yang ditetapkan oleh Nabi dalam sunnah, Allah menghendaki kita untuk mentaatinya. Allah mempertimbangkan bahwa ketaatan kita kepada Nabi sebagai ketaatan kepada Allah dan penolakan untuk mentaati Nabi merupakan penolakan terhadap-Nya, yang tidak akan dimaafkan...”⁴⁹

Dalam bahasa yang sama, bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedangkan bentuk ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan mengikuti sunnah atau hadis beliau.⁵⁰ Kassim sangat menolak statemen ini, menurutnya, taat kepada Rasul dalam ayat ini adalah taat kepada perutusan yang dibawa oleh Rasul yaitu al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Taghabun [64]: 12 dijelaskan bahwa kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan.⁵¹ Sudah terlihat jelas bahwa ketaatan kepada Rasul dalam ayat di atas dan ayat-ayat yang serupa berarti ketaatan kepada Allah, karena Rasul bukanlah wakil yang independen. Sebagai rasul, beliau adalah perantara yang mengantarkan pesan dan ketaatan kepadanya setara dengan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an beberapa kali, bahwa tugas utama Rasul hanyalah untuk menyampaikan pesan (Q.S. al-Maidah [5]: 67). Harus dicatat bahwa al-Qur'an menggunakan kata 'Rasul' dan kata 'Muhammad'. Oleh sebab itu, ketaatan kepada Rasul berarti ketaatan kepada pesan-pesan yang dibawanya dari Allah. Singkatnya, Allah dan

⁴⁸ Kassim, *Hadith...*, h. 25

⁴⁹ Lihat al-Syafi'i, *al-Risalah*, h. 119 dan seluruh bab V, sebagaimana dikutip oleh Kassim, *Hadith*, h. 24

⁵⁰ Lihat al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1393 H/1973 M), Juz. I, h. 333, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, h. 8

⁵¹ Kassim Ahmad, *Hadis: Jawaban...*, h. 16

rasul dalam konteks ini tetap dalam satu konsep yang tak terpisahkan.⁵²

Mengenai tindakan Rasul di luar al-Qur'an merupakan sebuah tindakan sebagai pemimpin atau manusia biasa. Dalam keadaan seperti itulah, al-Qur'an mengharapakan secara langsung penerapan kepemimpinan dan ketaatan dalam surat al-Nisa' [4]: 59, bahwa rakyat berkewajiban mentaati pemimpin yang berwenang atau para pemimpin selama dia atau mereka tidak melampaui batas-batas Tuhan. Dapat kita asumsikan, bahwa Rasul, sebagai pemimpin dan manusia tidak akan menyatakan atau berbuat sesuatu yang berlawanan dengan pesan Allah yang dibawanya, hadis yang benar-benar sejati menjadi satu-satunya yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Namun keputusan-keputusan yang tertentu yang dibuat Muhammad sebagai pemimpin sebuah umat yang terekam dalam sejarah harus dibatasi oleh kondisi saat itu.⁵³ Setelah ia tiada, maka perutusan itulah, yakni al-Qur'an, yang mewakili dirinya. Jadi, taat kepada Rasul dengan sendirinya bermakna taat kepada Allah dan berpegang kepada al-Qur'an.⁵⁴

3. Hadis Menafsirkan al-Qur'an

Kaum tradisional mengklaim bahwa Nabi Muhammad adalah penafsir al-Qur'an, dan penafsiran ini bisa didapat melalui hadis. Tanpa hadis, mereka menegaskan, kita tidak dapat memahami dan menjalankan perintah Allah dalam al-Qur'an. Untuk mendukung pendiriannya, mereka mengutip ayat-ayat (al-Nahl [16]: 44 dan 64) berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

⁵² Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 25

⁵³ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 26

⁵⁴ Kassim Ahmad, *Hadis: Jawaban...*, h. 16

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Ulasan yang terkenal mengenai ayat-ayat ini adalah bahwa Rasul memerincikan persoalan umum atau yang masih universal dalam al-Qur'an, seperti waktu dan raka'at dalam shalat dan hitungan zakat ataupun ibadah wajib lainnya.

Tentang penjelasan dan penafsiran al-Qur'an, pernyataan al-Qur'an dan bukti-bukti sejarah memperlihatkan bahwa hal itu tidak diberikan kepada Nabi Muhammad ataupun orang-orang sesudahnya secara lengkap dan sekaligus dalam satu waktu. Al-Qur'an yang berasal dari ilmu Allah Yang Maha Mengetahui, tidak dapat dipahami secara lengkap, kecuali melalui proses panjang pemahaman rasional dan kajian keilmuan. Sejarah panjang al-Qur'an membuktikan hal itu. Terutama dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat 'sejarah' tentang masa lalu dan ayat-ayat 'prediksi' tentang masa depan. Bahkan di sinilah letak pemaknaan *muhkamah* dan *mutasyabihat* dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁵

Adapun kewajiban shalat dan semua ibadah religius Islam lainnya pada mulanya diajarkan kepada nabi Ibrahim as. Semua nabi dan pengikut setianya sejak Ibrahim mempraktikkannya, tetapi sebagaimana diberitakan al-Qur'an kepada kita, generasi-generasi terakhir, termasuk bangsa Arab pada waktu kelahiran Nabi Muhammad, telah kehilangan ibadah ini.⁵⁶

Harus dicatat juga bahwa wahyu-wahyu awal, seperti surat al-Muzzammil, yang merupakan wahyu ketiga, telah menyebutkan shalat dan zakat, yang mengindikasikan bahwa ibadah religius ini telah dikenal dan dipraktikkan. Hal ini ditegaskan sumber-sumber sejarah awal, seperti *sirah* Nabi yang disusun Ibnu Ishaq. Semuanya ini

⁵⁵ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 27

⁵⁶ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 28

menyimpulkan bukti bahwa ibdah shalat kita saat ini pada mulanya tidak diberikan kepada nabi Muhammad pada saat *Isra' wa al-Mi'raj*, sebagaimana diklaim kaum tradisionis.⁵⁷

4. Kelemahan Metode Isnad

Sanad atau isnad adalah bagian yang tak terpisahkan dari hadis dan ia dikatakan sebagian dari agama itu sendiri. Cabang ilmu untuk mempelajari sanad ini adalah *'ilm al-jarh wa al-ta'dil* (ilmu pengetahuan penerimaan dan penolakan sebuah riwayat), di mana para perawi diuji integritas dan kejujuran mereka. Menurut Kassim, disiplin keilmuan ini merupakan prestasi para ulama hadis dan ini harus diakui, namun seras dengan kelemahan.⁵⁸

Kita mencatat bahwa mayoritas hadis hanya tampak sepanjang masa Tabi'in (para pengganti sahabat), dan priode Tabi' Tabi'in (generasi selanjutnya setelah para pengganti sahabat). Generasi Tabi'in memakan waktu dua setengah sampai empat generasi atau kurang lebih tujuh puluh sampai seratus dua puluh tahunan setelah Nabi. Sedangkan priode Tabi' Tabi'in berarti empat setengah sampai enam generasi atau sekitar tiga puluh sampai seratus sembilan puluh tahun setelah Nabi. Yang berarti, mayoritas hadis muncul sekitar seratus sampai dua ratus tahun setelah Nabi.⁵⁹

Bagi Kassim, betapa pun akurat metodologi dari *isnad*, ulama pertama kali mulai membicarakan tentang hal itu dan mulai menuliskannya sekitar 150-200 tahun setelah kematian Tabi' Tabi'in terakhir. Hal ini berarti bahwa ketika riset untuk menetapkan *isnad* dimulai, tidak satu pun dari sahabat, generasi yang menggantikan atau mengikuti generasi sesudah mereka yang dapat menyediakan segala bimbingan, bantahan atau konfirmasi. Oleh karena itu, keaslian dan

⁵⁷ Kassim Ahmad, *Hadith...* h. 28

⁵⁸ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 71

⁵⁹ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 72

statemen-statemen tersebut tidak bisa dijamin sama sekali. Ditambah lagi jumlah rawi yang kompleks yang apabila dibentangkan akan sampai beribu-ribu mil padang pasir, dan merentang sampai tiga ratus tahun sejarah. Sementara riwayat-riwayat tersebut menempuh perjalanan dengan kecepatan gaya berjalan unta, direkam, di atas potongan kulit, tulang atau pun gulungan dalam sebuah daratan yang tidak mempunyai catatan, kertas, juga tidak banyak juru tulis untuk menulis segala sesuatu.⁶⁰

Untuk memperdaya kritik logis jenis ini, para penulis hadis membuat suatu muslihat yang cerdas untuk benar-benar bisa memperdayai. Mereka membuat konsep *ta'dil* bagi para sahabat Nabi secara keseluruhan dilindungi dari melakukan kesalahan apa pun ketika mereka mengingat atau menceritakan perkataan Nabi. Menurut Kassim, metode klaim kebenaran seperti ini sama seperti dalam kasus Alkitab (Injil). Yaitu pengikut dan muridnya Yesus menuliskan berbagai macam Alkitab, untuk menimbulkan kepercayaan kepada para penulis ini, mereka disebut telah “diilhami” dan tanpa kesalahan kapan saja mereka mengerjakan untuk merekam “Sabda Tuhan”. Konon, bahkan ada bagian-bagian dari Alkitab yang muncul kepada salah satu penulis Alkitab dalam mimpinya ketika ia tertidur.⁶¹

Namun demikian, para penulis hadis tetap bersikeras. Menurut beberapa penulis, akhirnya hadis Bukhari sempurna. Mengapa? Karena Bukhari dilaporkan telah menyaring sampai lebih dari 600.000 hadis dan hanya mengambil 7.275 sebagai koleksi ‘aslinya’. Fakta ini dikemukakan untuk mengesankan bahwa Bukhari sangat teliti dan saksama dalam pekerjaan sepanjang hidupnya. Bukhari mengambil 1.25 % dari semua hadis yang ia temukan sebagai yang asli. Tetapi, sebuah kalkulasi sederhana akan menunjukkan

⁶⁰ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 72.

⁶¹ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 73

bahwa hitungan ini tidak masuk akal dan mustahil dicapai oleh Bukhari atau manusia lain.⁶²

Kemudian Kassim menambahkan, yaitu dalam sumber yang lain, Ibn Hanbal melaporkan bahwa ada lebih dari 7 juta hadis asli. Jika ini benar, kemudian berlaku selama 23 tahun dengan 18 jam perhari, tujuh hari perminggu, Nabi pastilah membuat hadis setiap 77 detik. Dipastikan tidak ada waktu luang sama sekali bagi Nabi untuk berbuat apapun, seperti menikmati kehidupannya dan menyelesaikan misinya sebagai Nabi.⁶³

Manipulasi teks yang seperti ini seringkali terjadi dan dilakukan umat Islam demi mendapatkan legitimasi atas berbagai kepentingan politis dan otoritarianistik, seharusnya juga menjadi kegelisahan semua umat Islam, karena hal semacam itu telah menjadi maklum di kalangan umat Islam. Sakralisasi yang berlebihan dan tidak pada tempatnya yang mengatasnamakan agama dan kitab suci sudah seharusnya dipangkas habis, demi dinamika yang sehat dalam peradaban Islam sendiri.

Alasan-alasan dari teori penafsiran ulama klasik ini yang ditolak oleh Kassim. Berdasarkan kritikan ini, Kassim menggarisbawahi bahwa ada tiga tugas besar umat Islam. *Pertama*, mengevaluasi dengan kritis semua hal yang telah diwariskan oleh tradisi Islam mereka, dalam konteks kesesuaiannya yang tegas dengan tawaran al-Qur'an. *Kedua*, belajar menerima hal-hal dari luar lingkungan mereka, tetapi yang baik dan benar, karena yang demikian juga berasal dari Tuhan. Dan *ketiga*, tugas saling terkait (antara pertama dan kedua). Pemikir-pemikir Islam kita harus pula mencari bagaimana menggapai intelektualitas itu beserta pemikir lain dalam kultur dan iman yang berbeda, karena mereka juga sama-sama berupaya untuk berbuat baik di dunia. Mereka harus bekerja sama

⁶² Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 75

⁶³ Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 76

dengan pengikut dari agama yang lain, yakni mereka “yang percaya akan Tuhan dari hari akhir dan berbuat baik,” dalam rangka menyelesaikan tugas umat yang utama di penghujung dekade abad ke-20 dan menjelang abad ke-21.⁶⁴

IV. Penutup

Dari pembahasan di atas, sesuai dengan dua rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini yaitu, *pertama*, Bagaimana pemikiran Kassim Ahmad dalam kaitannya hadis sebagai teks sejarah? Dan *kedua*, bagaimana implikasinya? Maka kesimpulan yang ditarik sebagai upaya untuk menjawab dua permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, hadis sebagai teks sejarah adalah sebuah penjelasan, pengertian, pemahaman, dan interaksi Nabi saw terhadap al-Qur'an. Atau dikenal dengan laporan tentang perkataan dan perbuatan Nabi sebagaimana yang telah terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis yang kita kenal sekarang ini. Sebagai laporan, ia perlu diragukan kesahihannya. Dan sebagai catatan sejarah yang keasliannya harus disahkan oleh catatan sejarah lainnya, oleh otoritas yang lebih tinggi yaitu, al-Qur'an dan kriteria rasional. Hadis yang disebut sebagai laporan-laporan benar tentang perbuatan dan perkataan Nabi, tetap dibaca dan digunakan sebagaimana halnya kita membaca buku-buku lain seperti, buku religius, filosofis, sejarah atau yang lainnya.

Bagi Kassim, hadis sebagai teks sejarah artinya ia berbeda dengan al-Qur'an dan hadis berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an, dalam istilah lain hadis tidak berbeda dengan buku-buku lainnya, yaitu tidak mutlak kebenarannya (bukan wahyu). Pertimbangan Kassim menjadikan hadis sama dengan teks sejarah

⁶⁴ Inilah keinginan yang menjadi cita-cita Kassim, Lihat Kassim Ahmad, *Hadith...*, h. 104-105

lainnya adalah dengan memahami proses komplekasi sejarah terkodifikasinya hadis menjadi sebuah kitab dan hadis sendiri bersumber dari seorang Nabi yang tidak lepas dari makhluk sejarah. Peran Nabi dalam sejarahnya adalah mengubah ajaran mutlak ke dalam bentuk relatif dan menentukan segala sesuatu dalam batasan yang ditentukan Allah pada penggal ruang dan waktu tertentu, yaitu di Arab pada abad ketujuh Hijriyah. Saat itu Nabi telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Konsep ini menempatkan beliau sebagai orang terkemuka dalam sejarah. Substansi perbuatan Nabi-lah yang harus kita tiru dan menjadi sunnahnya sepanjang waktu, yaitu mengubah ajaran mutlak menjadi relatif.

Kedua, dengan menempatkan hadis sebagai teks sejarah, maka implikasi positif yang muncul adalah pentingnya sebuah kajian hermeneutika terhadap teks hadis tersebut. Dengan kajian ini, akan lebih mudah membongkar dan mendeteksi kepentingan-kepentingan tertentu yang menyelimuti hadis dalam bentuk teks tersebut. Karena, dalam hermeneutika hadis ada empat hal penting yang perlu direkonstruksi, yaitu *pertama*, dunia pengarang (*the world of the outhers*), *kedua*, dunia teks (*the world of the tekss*), *ketiga*, dunia rawi atau penyampai hadis (*the world of transformator*), dan *keempat*, dunia pembaca (*the world of the reader*). Masing-masing element ini menjalani suatu keterbukaan satu sama lain sehingga ada unsur saling memberi dan menerima yang kemudian memungkinkan bagi lahirnya mediator yang mengantarai masa lalu dan masa kini atau antara yang asing dan yang lazim sebagai bagian dalam usaha memahami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-A'zami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Alih bahasa. Ali Mustafa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006

- Abduh, Muhammad dan Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Jil XII, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Abdullah, Abdurrahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997
- Abdullah, Auni bin Haji, *Islam dan Perdagangan dalam Sejarah Alam Melayu*, Malaysia: Darulfikir SDN BHD, t.th
- Abdullah, Muhammad Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996
- _____, 'Relavansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga" dalam *Ulum al-Qur'an*, No. 5/VII/1997
- Ahmad ibn Hanbal, Abu 'Abdillah, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ahmad, Kassim, "Biodata Ketua Jama'ah al-Qur'an Malaysia (JAM)", <http://www.stormloader.com/qsmjam/tetap/JAM11A.html>
- _____, *Agama, Logika dan Akal*, <http://www.kassimahmad.blogspot.com>
- _____, *Bersatu dan Berjuang Untuk Mewujudkan sebuah Dunia Yang Adil Berdasarkan Ajaran Tuhan*, <http://www.stormloader.com/qsmjam/agama/jam18.html>
- _____, *Biodata Kassim Ahmad*, Kuala Lumpur: Bernama Library Information Servis, 1986
- _____, *Dilema Umat Islam: Antara Hadis dan al-Qur'an*, www.kassimahmad.blogspot.com
- _____, *Hadis Satu Penilaian Semula*, Selangor: Media Intelek SDN BHD, 1986
- _____, *Hadis: Jawaban Kepada Pengkritik*, Kuala Lumpur: Media Indah SDN BHD, 1992
- _____, *Hadith A Re-Evaluation (Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar terhadap Hadis*, Alih bahasa. Asyrof Syarifuddin, Yogyakarta: Trotoar, 2006

Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Alih bahasa R. Kaelan dan H.M. Bachrun, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1977

Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001